

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Rumus Keliling Dan Luas Persegi Panjang Pada Peserta Didik Di Kelas IV MIT Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung

Dwi Junia Lestari¹, Maryono²

¹Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²Dosen Tetap Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Article Info

Article history:

Received September 25, 2023

Revised September 6, 2023

Accepted October 20, 2023

Keywords:

Cooperative learning, STAD, Concept Understanding

ABSTRACT

Cooperative learning is learning carried out in groups. These groups are determined by educators with all existing considerations. There are several types of learning, one of which is STAD. STAD or Student Team Achievement Division is one of the oldest and most researched forms of cooperative learning. STAD type cooperative learning consists of five main components, namely: (1) team, (2) class presentation, (3) quiz, (4) individual progress score, and (5) team recognition. This research uses a type of classroom action research, where the necessary data is obtained from the implementation of the cycle. There are two cycles carried out by the author. Based on the implementation of this cycle, the author obtained the results that were the aim of this research. This research aims to improve conceptual understanding of the formula for the perimeter and area of a rectangle in class IV students at MIT Muhammadiyah Sukarama. The results of this research prove that there is an increase in students' conceptual understanding of the formula for the perimeter and area of a rectangle. These results can be seen from the cycles that have been implemented.

Corresponding Author:

Dwi Junia Lestari

dwijuna@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu lembaga yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan terampil sehingga menjadi sumber daya manusia yang memiliki tanggung jawab dan berdedikasi tinggi. Peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal. [1] Peserta didik yang pada saat itu merupakan peserta didik yang masih gemar belajar dengan bermain. Sama halnya dengan pendidikan matematika yang erat dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik yang masih tahap perkembangan kanak-kanak dan memasuki masa awal remaja dapat dikenalkan dengan konsep-konsep dasar dari pendidikan matematika itu sendiri.

Tujuan pendidikan mengarah kepada peserta didik agar mencapai potensi diri yang maksimal sehingga menjadi sumber daya manusia yang memiliki tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi. Hal ini dapat dicapai dengan menempuh Pendidikan. Pelaksanaan Pendidikan tersebut dapat dimodifikasi oleh pendidik dengan menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja yang mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. [2]

Terdapat banyak jenis ilmu atau pendidikan di dunia ini. Pendidikan itu sendiri memiliki banyak bidang dalam setiap pembelajarannya, salah satunya adalah pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan suatu pembelajaran yang mempelajari suatu bilangan dan operasi hitung. Selain itu, pembelajaran matematika ini merupakan pembelajaran yang tidak bisa diterka-terka oleh logika. Akan tetapi, harus melalui perhitungan yang pasti, oleh karena itu pembelajaran matematika sering disebut juga dengan ilmu pasti. Matematika juga sering dikenal sebagai ilmu deduktif, yakni matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (Induktif), tetapi harus berdasarkan pembuktian deduktif (umum). [3]

Pada saat kegiatan observasi, peneliti masih melihat bahwasanya proses pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan matematika tradisional karena pendidik disekolah itu masih menerapkan metode menghafal rumus dari pada menerapkan pembelajaran eksperimen yang menuntut peserta didik untuk menemukan rumus tersebut. Matematika (modern) bisa disebut juga dengan PMRI atau Pembelajaran Matematika Realistik. Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bermula dari penyajian permasalahan riil bagi peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi dalam menemukan dan menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok. [4]

Berdasarkan penerapan PMRI di Indonesia diharapkan prestasi akademik peserta didik meningkat, sebagaimana diungkapkan oleh Zamroni ada beberapa aspek perilaku diharapkan ada pada diri peserta didik, yaitu: (a) peserta didik aktif dalam diskusi, (b) mampu bekerja sama dengan membuat kelompok-kelompok belajar, (c) bersifat demokratis, dan (d) memiliki kepercayaan diri yang tinggi. [5] Berdasarkan uraian tersebut, yang mana selain meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pemahaman konsep, metode kooperatif tipe *STAD* ini juga diharapkan mampu memberikan peluang terjadinya interaksi dan kerja sama antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para pendidik yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. [6]

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis menyatakan bahwasanya selama pembelajaran yang berkaitan dengan keliling dan luas persegi sudah sering menggunakan strategi maupun model pembelajaran. Akan tetapi, belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan Tipe *STAD*. Selain itu, narasumber juga menyebutkan bahwasanya dalam setiap pembelajaran tujuan utama dari pembelajaran adalah peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan. Lebih sering menggunakan metode hafalan guna meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap rumus-rumus yang ada dimateri. Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis pada saat kegiatan observasi, penulis masih melihat bahwasanya proses pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan matematika tradisional karena pendidik disekolah itu masih menerapkan metode menghafal rumus dari pada menerapkan pembelajaran eksperimen yang menuntut peserta didik untuk menemukan rumus tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dimana proses pengumpulan datanya dilakukan melalui siklus pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan juga menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain penelitian dari model Kemmis & McTaggart. Model penelitian ini memiliki empat tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Pada penelitian ini penulis menggunakan dua siklus sesuai dengan standar pelaksanaan PTK. Setiap siklus dilakukan dalam satu atau dua kali pembelajaran. Apabila dalam pelaksanaan siklus pertama sudah menunjukkan kebaikan atau hambatan dalam pembelajaran, maka penulis dapat melanjutkan rancangan siklus kedua.

Siklus kedua itu sendiri memiliki isi rancangan yang tidak terlalu berbeda dengan isi dari rancangan siklus pertama. Isi dari rancangan siklus kedua biasanya memiliki sedikit perubahan kearah perbaikan dari siklus pertama. Perubahan tersebut dibuat oleh penulis berdasarkan hasil pengamatan dari pelaksanaan siklus pertama, sehingga pelaksanaan siklus kedua akan mendapat hasil yang lebih memuaskan dari pelaksanaan siklus pertama. Namun, apabila dari siklus 1 kemudian siklus 2 penulis belum mendapat hasil yang maksimal, penulis dapat melanjutkan ke siklus-siklus selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kooperaatif Tipe STAD

Model pembelajaran STAD merupakan suatu model pembelajaran kooperatif, dan dilakukan kegiatan diskusi, kuis, tutorial untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran guna memperoleh prestasi yang maksimal.[7] Menurut Slavin gagasan utama STAD adalah untuk memotivasi peserta didik supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh pendidik.[8]

Menurut Miftahul Huda, berdasarkan langkah-langkah pembelajaran STAD beliau menyatakan bahwa, "Pertama-tama, peserta didik mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Jadi, setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi.[9] Namun, Menurut Sudarmanto sebelum memasuki langkah-langkah penerapan pembelajaran STAD, pendidik hendaknya membuat persiapan terkait pembelajaran STAD. *Pertama*, pendidik menyiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. *Kedua*, pendidik membagi peserta didik ke dalam Tim, hendaknya peserta didik diacak secara heterogen dalam artian peserta didik tidak berkelompok hanya dengan teman dekatnya saja. *Ketiga*, membangun tim, peserta didik dapat memulai untuk saling mengenal dan saling memahami. [10]

Kedua penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa sebelum dimulainya pembelajaran, pendidik hendaknya memberikan arahan tentang bagaimana jalannya pembelajaran tersebut. Dimulai dari penjelasannya yang secara berkelompok, setiap peserta didik yang dituntut untuk memahami setiap materi secara keseluruhan serta jalannya kuis diakhir pembelajaran. Segala aspek tersebut hendaknya disampaikan oleh pendidik sebelum memulai pembelajaran STAD tersebut.

Berdasarkan langkah-langkah dari pendapat beberapa ahli, penulis menetapkan beberapa langkah pembelajaran STAD untuk dilaksanakan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut: (a) pendidik menjelaskan titik pokok materi yang akan dibahas kepada peserta didik, (b) peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil dengan masing-masing anggota berjumlah 4-5 orang, (c) media pembelajaran diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi materi yang akan dijelaskan oleh pendidik. Pendidik hanya berperan menegaskan materi yang disampaikan, (d) pendidik memberikan tugas kelompok untuk memperoleh penilaian kelompok, (e) masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban guna memperoleh nilai teratas. Tugas dikerjakan dengan diskusi secara bersama-sama, (f) pendidik memberikan tugas kepada setiap peserta didik untuk dijadikan penilaian individu, (g) pendidik memberikan penegasan mengenai materi. Pendidik juga memberikan apresiasi kepada kelompok dengan nilai tertinggi juga peserta didik dengan nilai tertinggi, dan (h) pendidik memberikan kesimpulan serta evaluasi tentang pembelajaran.

Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran Kooperaatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Rumus Keliling dan Luas Persegi Panjang Pada Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan beberapa hal seperti instrumen dan membuat rencana pembelajaran untuk setiap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada tahap pelaksanaan Tindakan, tahap ini dibagi menjadi dua tahap pertemuan atau dua hari. Pertemuan pertama ini digunakan peneliti untuk mulai memperkenalkan pembelajaran cooperative learning, tipe STAD serta menggunakan media sederhana yang disiapkan oleh peneliti materi yang diajarkan pada siklus I pertemuan pertama adalah materi pengenalan bangun persegi panjang dan keliling persegi panjang. Pada pertemuan kedua ini, peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. materi yang diajarkan pada siklus I pertemuan kedua yaitu luas bangun datar persegi Panjang.

Pada pelaksanaan siklus I ini, didapatkan hasil pengamatan berupa aktivitas peserta didik yang memperoleh rata-rata 1,25 sedangkan pada pembelajaran kooperatif juga memperoleh rata-rata 1,25 dengan keduanya dapat dikategorikan kurang. Peserta didik masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, kurang memperhatikan penjelasan dari pendidik saat proses pembelajaran masih berlangsung. Begitu juga diketahui bahwa aktivitas pendidik pada siklus I memperoleh rata-rata 1,6 yang dapat dikategorikan kurang. Sedangkan, berdasarkan perhitungan data hasil belajar matematika materi keliling dan luas persegi panjang memperoleh nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 80, dengan jumlah nilai rata-rata 58,5 pada siklus I juga dengan ketuntasan persentase 40%. Hanya 8 peserta didik yang tuntas mencapai KKM dan 12 peserta didik yang belum mencapai KKM. Sehingga, jika didasarkan pada ketiga hal di atas, maka pelaksanaan pada tahap ini haruslah dilanjutkan pada siklus II.

Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran Kooperaatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Rumus Keliling dan Luas Persegi Panjang Pada Siklus II

Sama halnya dengan siklus I, pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan beberapa hal seperti instrumen dan membuat rencana pembelajaran untuk setiap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Akan tetapi, ada beberapa rencana pembelajaran ataupun instrument yang diperbaiki dengan berpatokan pada

hasil dari siklus I. Kemudian, pada tahap pelaksanaan tindakan masih dibagi menjadi dua pertemuan yang mana masing-masing pertemuan masih sama dengan pertemuan di siklus I.

Pada siklus ke II ini, aktivitas peserta didik memperoleh rata-rata 3,75 sedangkan pada pembelajaran kooperatif juga memperoleh rata-rata 3,625 dengan keduanya dapat dikategorikan baik. Peserta didik sudah aktif mengikuti pembelajaran juga bertambah semangat memperhatikan penjelasan pendidik mengenai materi yang disampaikan di depan kelas. Sedangkan aktivitas pendidik pada siklus II memperoleh rata-rata 2,93 yang dapat dikategorikan cukup. Untuk hasil belajar matematika materi keliling dan luas persegi panjang memperoleh nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100, dengan jumlah nilai rata-rata 82,5 pada siklus I juga dengan ketuntasan persentase 85%. Hanya 3 peserta didik yang belum lulus namun hanya memiliki jarak yang tidak terlalu jauh. Sedangkan 17 peserta didik lainnya lulus dengan nilai yang melebihi KKM. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, maka tidak perlu dilakukan penelitian untuk siklus selanjutnya.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada materi keliling dan luas persegi panjang kelas IV C MIT Muhammadiyah Sukarame. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil belajar pada siklus I ke siklus II persentase ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 40%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kriteria keberhasilan pemahaman konsep pada materi keliling dan luas persegi panjang sudah mencapai KKM yaitu 70, mencapai 85% peserta didik mencapai KKM. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik kelas IV C MIT Muhammadiyah Sukarame.

REFERENSI

- [1] Hidayah, Nurul, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar 190', 2, 2015.
- [2] Kurniasih, Imas, and Berlin Sani, *Konsep & Proses Pembelajaran Implementasi & Praktek Dalam Kelas* (Kata Pena, 2017).
- [3] Sastra Negara, Hasan, *Konsep Dasar Matematika Untuk PGSD* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja (AURA), 2015).
- [4] Fadila, Abi. "Eksperimentasi Pendekatan Matematika Realistik Dengan Pemberian Tugas Ditinjau Dari Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Matematika," Vol. 1 No. 2 (2015).
- [5] Hadi, Sutarto, *Pendidikan Matematika Realistik Teori, Pengembangan, Dan Implementasinya* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018)
- [6] Tara, Firman, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dengan Mempertimbangkan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas Viii Smp Negeri 24 Jambi', 1.1 (2017).
- [7] Isrok'atun, and Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).
- [8] Isrok'atun, and Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).
- [9] Huda, Miftahul, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- [10] Sudarmanto, *Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: C.V Sunrise, 2017)